

ANALISIS PENGARUH VARIABEL PERATAAN LABA TERHADAP EKSPEKTASI KINERJA
LABA MASA DEPAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2007-2008

RITA PUSPITASARI

Alumni Program Studi Akuntansi
POLITEKNIK KEDIRI

ABSTRAK

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi. Hal ini disadari oleh manajemen perusahaan, sehingga cenderung melakukan perilaku tak semestinya yaitu dengan melakukan praktik perataan laba. Dalam hal ini perusahaan manufaktur yang dijadikan sorotan, karena perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tentunya tidak bisa lepas dari praktik perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor perataan laba seperti laba bersih, *leverage*, total asset, ukuran perusahaan, dan *discretionary accrual* terhadap kinerja (laba) masa depan perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelatif, yaitu mencari hubungan antara perataan laba (*income smoothing*) dengan ekspektasi kinerja (laba) masa depan. Sampel dalam penelitian ini adalah 122 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2008. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen yang meliputi: *net earning*, *leverage*, total asset, *size*, *discretionary accrual* dan *expected earning* sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan perusahaan terkait dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian. Analisis data untuk penelitian ini adalah dengan analisis uji asumsi klasik, uji korelasi, uji determinasi (r^2), uji F dan uji individual (uji t).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel perataan laba (*net earning*, *leverage*, *total asset*, *size*, dan *discretionary accrual*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja (laba) masa depan perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini di buktikan dengan hasil Uji Keberartian Model (Uji F) yakni variabel independen besama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *expected earning*, dan juga dibuktikan dengan hasil uji koefisien determinasi (r^2) yang nilainya cukup tinggi sebesar 97,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perataan laba dengan *expected earning* perusahaan. Namun ada variabel perataan laba yang dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspektasi kinerja (laba) masa depan perusahaan pada Uji Signifikansi Parameter Individual. Analisis regresi dengan menggunakan metode uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diujikan terhadap *expected earning*, hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikanyakni *net earnings* dan total asset perusahaan.

Kata Kunci: Perataan Laba, Laba Bersih, *Leverage*, Total Aset, Ukuran Perusahaan, *Discretionari Accrual*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Sugiarto (2003) Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi. Manajemen menyadari hal ini, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi akuntansi yang kurang benar yang dihasilkan dari "tindakan tak semestinya" akan merugikan perkembangan pasar modal.

Tindakan tak semestinya sering dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public*. Salah satunya adalah Perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang *go public* di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Harga saham disana mengalami perubahan yang cukup dinamis. Saham-sahamnya banyak yang aktif diperjual belikan dipasar sekunder. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan yang didasarkan atas informasi yang diberikan perusahaan. Deskriptif mengenai perusahaan manufaktur tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk

berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba-rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Perubahan harga yang cukup dinamis juga bisa membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba dengan melakukan *income smoothing*. Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai signal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Perhatian investor dan calon investor menjadi terpusat pada laba suatu perusahaan.

Para manajer melakukan tindakan perataan laba karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, dinilai sebagai prestasi yang baik. Akuntansi konvensional membatasi manajer untuk membuat "*discretionary accounting*" untuk meratakan laba yang dilaporkan (*reported earnings*). Tidak semua negara melarang dilakukannya perataan laba. Misalnya Swedia, yang membenarkan tindakan ini, sepanjang dilakukan dengan transparan. (Harahap, 2005).

Khusus di Indonesia, beberapa penelitian memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen. Ashari et al. (1994) memperoleh bukti bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Singapore Stock Exchange (SSE) berkaitan dengan profitabilitas. Sedangkan Zuhroh (1996) menemukan bukti bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah Leverage Operasi. Naim dan Hartono (1996) menemukan manajer yang menghadapi investigasi pelanggaran undang-undang antitrust akan menurunkan laba untuk menghindari pinalti pelanggaran antitrust.

Wimbari (1998) mendapatkan hasil bahwa perataan laba disebabkan oleh faktor profitabilitas dan jenis industri. Jin (1998) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, sektor industri dan Leverage-nya.

Motivasi Penelitian

Topik perataan laba di Indonesia merupakan hal yang penting untuk diteliti. Sesuai dengan pernyataan Ilmainir (1993) bahwa penelitian perataan laba di Indonesia masih relatif penting karena dua alasan. Pertama, usia pasar modal di Indonesia masih relatif muda. Keadaan ini bisa menimbulkan kelemahan dari peraturan yang ada. Disisi lain, jika anggapan tersebut benar, yang diperkuat dengan isu rekayasa laporan keuangan, maka kelemahan itu mungkin telah dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan publik untuk meratakan laba. Kedua, perataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Jika perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah variabel penelitian lebih banyak, dengan menambahkan *size* (ukuran) perusahaan ke dalam variabel independen agar dapat meningkatkan hasil penelitian dan penelitian ini menggunakan sampel lebih banyak dibandingkan peneliti terdahulu seperti pada artikel Sugiarto (2003) dan Djaddang (2005).

Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh variabel perataan laba terhadap ekspektasi kinerja (laba) masa depan perusahaan manufaktur ?
2. Variabel perataan laba manakah yang lebih dominan mempengaruhi ekspektasi

kinerja (laba) masa depan perusahaan manufaktur?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel perataan laba terhadap ekspektasi kinerja (laba) masa depan perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui variabel perataan laba manakah yang lebih dominan mempengaruhi ekspektasi kinerja (laba) masa depan perusahaan manufaktur.

KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Earning management adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Suhendah, 2005). Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan rugi laba. Menurut Jumingan dalam Sugiarto (2003), *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Yang termasuk dalam kategori *earning management* ialah:

1. *Discretionary accrual*

Yaitu rekayasa kebijakan akuntansi akrual yang dilakukan manajemen dengan cara mempengaruhi laporan keuangan, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, biaya garansi, umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud dan lain sebagainya.

2. *Income smoothing*

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau tingkat yang diinginkan Belkaoui (2007:192).

3. Manipulasi alokasi pendapatan/biaya
Menggeser periode biaya atau pendapatan biasanya sering disebut

juga manipulasi keputusan operasional, contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman penagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak disepakati, dan lain-lain.

4. Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, misalnya dengan melakukan perubahan metode penilaian persediaan dari LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Suhendah (2005) mengutip Ayres (1994) yang menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).

Perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).

Terkait dengan keputusan manajer menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, manajemen perusahaan mempunyai dua pilihan yaitu apakah perusahaan akan menetapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakukannya kebijakan akuntansi baru yang wajib. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

3. Perubahan metode akuntansi secara sukarela biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui badan akuntansi yang ada.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu *income smoothing* (perataan laba). Menurut Koch (1981) dalam Mursalim (2003:162) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Belkaoui (2007:192) perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Beidleman dalam Belkaoui (2007:193) mempertimbangkan dua alasan menejemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai

saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Argumen tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti.

Faktor Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Variabel yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. *Net earnings* atau Profitabilitas

Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Penelitian terdahulu atas profitabilitas yang diduga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba, ternyata tidak memberikan hasil yang sama (Ashari et al. 1994).

2. Leverage

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage*-nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

Nilai rata-rata leverage perusahaan yang melakukan perataan laba lebih tinggi dari pada non perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al. (1994).

3. Total Asset

Perusahaan yang memiliki aktiva besar (*asset*) yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:295).

4. *Size* atau Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

5. *Discretionary Accrual*

Teori baru yang dikembangkan oleh Fudenberg dan Tirole (1995) yang memberikan perhatian pada "keamanan pekerjaan" mendorong

manajer untuk meratakan laba dengan mendasarkan pada kinerja masa kini (*current performance*) dan masa depan (*future performance*). Asumsi yang dikembangkan teori ini adalah kinerja yang buruk akan meningkatkan kemungkinan pemecatan. Teori ini menyatakan bahwa jika kinerja masa kini buruk, manajer mempunyai dorongan untuk merubah laba masa depan (*future earnings*) menjadi laba masa kini (*current earnings*) untuk mengurangi kemungkinan pemecatan. Dan sebaliknya jika kinerja masa depan (*future performance*) diperkirakan buruk, maka manajer merubah laba masa kini menjadi laba masa depan. Implikasi dari teori ini ada dua, yaitu 1) jika laba masa kini relatif rendah, dan diperkirakan laba masa depan tinggi, maka manajer akan menggunakan pilihan prosedur akuntansi untuk meningkatkan *discretionary accruals* masa kini. Akibatnya manajer akan "meminjam" laba masa depan; 2) jika laba masa kini relatif tinggi dan diperkirakan laba masa depan rendah, maka manajer akan memakai pilihan prosedur akuntansi untuk menurunkan *discretionary accruals* masa kini. Akibatnya manajer akan "menabung" laba masa kini untuk kemungkinan digunakan masa depan.

Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Foster (1986)

mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan
 - a) Saat pembuatan faktur.
 - b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c) *Downgrading* (penurunan) produk
2. Unsur biaya
 - a) Memecah-mecah faktur.
 - b) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

Teknik-teknik Perataan Laba

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya ialah (Sugiarto, 2003) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*).
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Bahkan disinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi (Koeh, 1981). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang perataan laba ini dilakukan dengan mengambil perubahan kebijakan akuntansi sebagai objek dihubungkan dengan antisipasi laba masa depan untuk menghindari pemecatan.

Expected Earnings

Expected earnings adalah perkiraan dan harapan laba yang ingin dicapai perusahaan di masa yang akan datang. Proyeksi *earnings* ini diambil dari prospektus dan laporan keuangan tahunan perusahaan. Meskipun pengungkapan *earnings projection* dalam prospektus bukanlah kewajiban tetapi hal ini dapat menjadi indikator yang baik bagi investor untuk men-*disclose* informasi yang perlu untuk menarik investor. Sesuai dengan UU no 8 tahun 1995 BAB IX pasal 78 dan 79 dan dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan BAPEPAM NO IX C.2, hal ini dipandang perlu untuk mengumumkan *earnings projection* agar menjadi sinyal positif bagi investor tentang keterbukaan informasi perusahaan.

Ekspektasi laba yang tercantum di prospektus juga merupakan tantangan bagi manajer untuk mencapainya karena jika manajer tidak bisa mencapainya atau kinerjanya dibawah rata-rata industri maka kemungkinan tindakan pemecatan akan semakin besar (Morck et al, 1989; dan Blackwell et al, 1994)

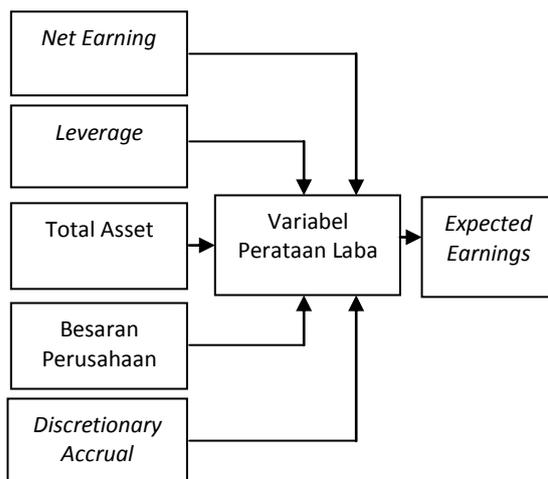
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menganalisa perataan laba dan hubungannya dengan laba masa depan perusahaan, dilakukan oleh Sopa Sugiarto (2003). Penelitian ini mengambil indikator perataan laba (variabel bebas) berupa *net earnings* (sebelum pos luar biasa), *leverage*, *total asset*, *total accrual*, dan *discretionary accrual*. Variabel terikatnya adalah *expected earning*. Sampel yang digunakan adalah 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan (1) Tidak terdapat hubungan antara peningkatan *discretionary accrual* dengan kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang bagus; (2) Terdapat hubungan antara penurunan *discretionary accrual* dengan kinerja masa kini yang bagus dan

ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Djaddang (2005), penelitian ini juga mengambil indikator perataan laba (variabel bebas) berupa *net earnings* (sebelum pos luar biasa), *leverage*, *total asset*, *total accrual*, dan *discretionary accrual*, sampel yang digunakan 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *net earnings*, *leverage*, dan *total asset*, dengan ekspektasi kinerja masa depan (*expected earnings*) perusahaan. Akan tetapi untuk *discretionary accrual* tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan ekspektasi kinerja masa depan perusahaan.

2.3. Kerangka Penelitian



Pengembangan hipotesis

Syahriana (2006) variabel (faktor) pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji variabel perataan laba tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa variabel masih disimpulkan berpengaruh

dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini variabel perataan laba yang telah diteliti oleh para peneliti terdahulu, *profitabilitas, leverage, total asset, size*, kelompok usaha, kebangsaan, harga saham, dan *discretionary accrual*.

Variabel perataan laba juga digunakan para manajemen untuk menjalankan praktik perataan laba dengan tujuan dapat mempengaruhi kinerja masa depan yang diharapkan (*expected earnings*). Peneliti yang telah melakukan studi di bidang ini adalah Sugiarto (2003) dan Djaddang (2005) yang menguji pengaruh ada tidaknya antara faktor perataan laba yang meliputi, *net earnings, leverage, total asset*, dan *discretionary accrual* terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis kembali menguji variabel perataan laba yang mempengaruhi kinerja masa depan dengan mengacu pada penelitian Sugiarto (2003) dan Djaddang (2005), dimana tetap memasukan variabel perataan laba tersebut (*net earnings, leverage, total asset, discretionary accrual*) sebagai variabel penelitian dan menambahkan satu variabel perataan berupa ukuran perusahaan (*size*), yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Sebagai berikut:

H1 : Variabel perataan laba berpengaruh terhadap ekspektasi kinerja (laba) masa

depan perusahaan manufaktur

H2 : Terdapat variabel perataan laba yang lebih dominan berpengaruh terhadap ekspektasi kinerja (laba) masa perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Ahira (2010) metode penelitian kuantitatif adalah metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran, berdasarkan variabel penelitian yang ada. Objek kajian dari

metodologi penelitian kuantitatif adalah ilmu eksak atau ilmu pasti dan didesain sangat spesifik, selain itu penelitian ini juga dirancang untuk mengetahui objek tertentu atau benar2benar fokus kepada suatu permasalahan saja. Penelitian ini menguji hipotesis tentang ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan variabel perataan laba yang meliputi *net earnings, leverage, total asset, size, dan discretionary accrual* terhadap kinerja laba masa depan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan, informasi atau fakta tentang sesuatu hal atau persoalan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga, melalui media perantara. Data sekunder tersebut meliputi buku referensi, literatur dan data dari sumber-sumber yang telah ada. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yakni laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel merupakan bagian dari populasi dan bersifat representatif terhadap populasi tersebut (multiplen: 2008). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sample dengan kriteria-kriteria tertentu.

Hasil pemilihan perusahaan sebagai sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada tahun 2008 yang diklasifikasikan oleh *Indonesian Market Directory* yakni ada 159 perusahaan. Kemudian dikurangi dengan perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel yakni (1) Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan mulai tahun periode 31 Desember 2007 sampai dengan 31 Desember 2008, (2) Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam menyajikan laporan keuangan, (3) Data yang dibutuhkan tidak lengkap. Dari perhitungan tersebut didapat 122 perusahaan yang memenuhi kriteria penggunaan sampel dalam penelitian ini.

Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002:106). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah:

1. Variabel Bebas (*Dependent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi perilaku dari variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya ialah perataan laba (*income smoothing*) yang faktornya terdiri dari:

1. Net Earnings (X1)

Net earnings ialah laba bersih yang bisa dilihat di dalam *income statement*. Dalam penelitian ini net earnings yang digunakan adalah net earnings before extraordinary item.

2. Leverage (X2)

Leverage adalah bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Leverage ini dapat dihitung dengan rumus:

3. Total Asset (X3)

Total asset adalah seluruh harta perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu dari current asset sampai

dengan fixed asset dan juga tangible asset. Data total asset ini dapat dilihat di dalam *balance sheet* perusahaan.

4. Besaran Perusahaan (X4)

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Naimah dan Utama, 2006). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui log total penjualan.

5. Discretionary Accrual (X5)

Discretionary accrual adalah komponen accrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajemen memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Perhitungan untuk mendapatkan *discretionary accrual*, ialah :

$$TA = Nit - CFOt + Ait-1$$

$$TA = \text{Total akrual}$$

$$Ni = \text{Laba bersih operasi (NOI) perusahaan I pd tahun t}$$

$$CFOt = \text{Aliran kas dari aktivitas operasi (cash flow operating activities) perusahaan I pd tahun t}$$

$$Ait-1 = \text{Total aset perusahaan 1 tahun sebelum t}$$

$$NDA = \text{Median (TAIND)}$$

$$NDA = \text{Non Discretionary Accruals pada tahun ke t}$$

$$TAIND = \text{Total akrual tahun ke t}$$

$$DA = TAt - NDAit$$

$$DA = \text{discretionary Accruals pada tahun ke t}$$

$$Tat = \text{Total Accruals pada tahun ke t}$$

$$NDAit = \text{Non discretionary akrual pada tahun ke t}$$

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh perilaku variabel bebas (*independent variable*). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan, ialah *expected earnings*. *Expected earning* adalah ekspektasi laba yang ingin dicapai perusahaan di masa depan. *Expected earning* ini dianggap dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. *Expected earning* dapat dihitung dengan rumus:

Keterangan:

E1 = expected earning

E0 = current earning (total laba bersih)

g (growth) = $(\text{sales}_t - \text{sales}_{t-1}) / (\text{sales}_{t-1} \times 100\%)$

Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Pengujian penelitian tersebut menggunakan SPSS 15.0 yaitu, suatu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun nonparametrik dengan basis windows (Ghozali : 2005)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (mean), maksimum, minimum dan sebagainya.

Uji Asumsi Klasik

Analisa mengenai hubungan dan pengaruh perataan laba dengan ekspektasi kinerja masa depan perusahaan (*expected earning*) dapat dilakukan bila data yang diteliti memenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal. Dalam Uji Normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

2. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang berarti antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10 dan *tolerance value* dibawah 0,10 (Hair et, al, 1998).

Perumusan hipotesa untuk uji multikolinieritas adalah :

1) Ho : tidak ada multikolinieritas

2) Ha : terjadi multikolinieritas

Pengambilan keputusan :

1) Jika $VIF > 0,10$ (Ho ditolak: terjadi multikolinieritas)

2) Jika $VIF < 0,10$ (Ho diterima: tidak ada multikolinieritas)

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menunjukkan adanya korelasi antara error dengan error periode sebelumnya. Pada asumsi klasik, hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Jika nilai Durbin-Watson terletak diantara dU dan 42dU maka disimpulkan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Data yang baik adalah data yang memiliki hasil uji tidak terdapat autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi (DW) sebagai berikut :

1) Jika $0 < DW < dL$, maka terdapat positif autokorelasi.

2) Jika $dL \leq DW \leq dU$, maka tidak ada keputusan.

2) Jika $dU < DW < 42dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.

3) Jika $42dU \leq DW \leq 42dL$, maka tidak ada keputusan.

4) Jika $42dL < DW < 4$, maka terdapat negatif autokorelasi

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan mengandung variasi residual yang bersifat heteroskedastisitas (varians dari setiap error bersifat heterogen). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (bersifat homogen). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji dengan scatterplot.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ketepatan model (R^2) dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dari garis regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi. R^2 merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah antara angka nol sampai dengan angka satu ($0 < R^2 \leq 1$).

Koefisien determinasi bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya nilai koefisien determinasi 1 berarti suatu kecocokan sempurna dari ketepatan model.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau Uji Serentak merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan seluruh variabel bebas, secara bersama-sama, terhadap variabel terikatnya. Pengujian ini membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel pada tingkat keyakinan tertentu, dengan ketentuan bahwa interval kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Perumusan hipotesa untuk Uji F adalah, sebagai berikut :

Ho1 : Seluruh variabel bebas (*net earnings, leverage, total asset, size, dan discretionary accrual*) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*expected earning*).

Ho2 : Seluruh variabel bebas (*net earnings, leverage, total asset, size, dan discretionary accrual*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*expected earning*).

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F adalah :

1) Jika $\text{sig. } F < 0,05$ (Ho1 ditolak : signifikan secara statistik)

2) Jika $\text{sig. } F > 0,05$ (Ho1 diterima : tidak signifikan secara statistik)

3. Uji t (Uji Individu)

Uji t ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Uji t membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, dengan ketentuan interval kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Perumusan hipotesa untuk Uji-t, adalah:

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan pada Uji2t, yaitu:

1. Jika nilai $\text{Sig. } < 0,05$ (Ho1 ditolak : signifikan secara statistik)

2. Jika nilai $\text{Sig. } > 0,05$ (Ho1 diterima : tidak signifikan secara statistik)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif merupakan bagian dari statistika yang berkaitan dengan cara-cara meringkas data, dalam ukuran-ukuran tertentu, berbentuk tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain.

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan

faktor-faktor perataan laba sebagai variabel independen dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai variabel dependennya. Data dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, standar deviasi, dan sebagainya.

Penghitungan sampel penelitian didapatkan hasil yang diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 122 perusahaan, dengan 6 variabel penelitian (*net earnings, leverage, total asset, size, discretionary accrual, dan expected earning*). Variabel *net earnings* (sebelum pos luar biasa) memiliki nilai terendah sebesar Rp (3.399.760.000.000), serta nilai terbesar sebesar Rp9.191.000.000.000, dan nilai rata-rata sebesar Rp183.175.584.302. Rasio pengukuran perusahaan, yang dipresentasikan dengan variabel *leverage*, memiliki nilai terendah sebesar 225.25 dan nilai tertinggi sebesar 22.90. Nilai rata-ratanya adalah sebesar 1.6364. Sedangkan untuk variabel total asset memiliki nilai minimum sebesar Rp698.296.738 dan nilai maksimum sebesar Rp 80.740.000.000.000. Nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp3.131.658.919.690,565.

Variabel *size* atau besaran perusahaan memiliki nilai minimum (terendah) sebesar 8,84 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 13,91, nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 11,8559 dan variabel *discretionary accrual* memiliki nilai terendah 2187,11 serta nilai tertinggi 11,61, nilai rata-rata dan sebesar 22,2919. Ekspektasi kinerja masa depan, yang dipresentasikan dengan variabel *expected earning*, memiliki nilai terendah Rp (6.737.010.000.000),2 dan nilai tertinggi Rp 11.736.400.000.000,2. Nilai rata-ratanya adalah Rp 208.114.161.584,1518,2.

Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk

menguji menggunakan analisis grafik. Dari Histogram pengujian data menunjukkan grafik lurus dan tidak condong ke kanan dan kiri, berarti dapat dikatakan data normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Uji multikolinieritas merupakan suatu bentuk pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi atau hubungan yang linier antar variabel bebas (independen) yaitu faktor-faktor perataan laba yang meliputi *net earning, leverage, total asset, size dan discretionary accrual*.

Pengujian Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10, hal itu menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir. Berdasarkan hasil analisis, tidak ada variabel independen dalam penelitian ini yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari sepuluh.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya.

Hasil uji autokorelasi antara variabel perataan laba (*net earnings, leverage, total asset, size dan discretionary accrual*) sebagai variabel independen dan *expected earning* sebagai variabel dependennya. Hasil dari uji dari autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW 2,000 lebih besar dari batas atas (dU) 1,651 dan kurang dari 421,817 (42dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak adanya pola yang jelas, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Hasil Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat di lampiran 1 yang menunjukkan bahwa nilai dari R^2 adalah 0.977, hal tersebut berarti bahwa 97,7% variabel ekspektasi laba masa depan dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu variabel perataan laba (*net earning*, *leverage*, *size* dan *discretionary accrual*) dan untuk sisanya yaitu sebesar 2,3% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang dipakai untuk menganalisa pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama, terhadap variabel terikatnya. Uji F ini membandingkan nilai F hitung dengan melihat nilai signifikansi F. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel bebas secara statistik mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa p-value sebesar 0.000 pada $\alpha = 5\%$, dan itu berarti variabel independen yang terdiri dari seluruh variabel perataan laba (*net earnings*, *leverage*, *total asset*, *size*, *discretionary accrual*), secara bersama-sama, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya (*expected earning*). Hasil dari pengujian ini ditunjukkan di lampiran 2.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat.

Berdasarkan pada hasil uji-t pada lampiran 3, pengaruh variabel independen, yang terdiri dari *net earnings*, *leverage*, *total asset*, *size*, dan *discretionary accrual*, terhadap variabel dependen *expected earning*, ialah Variabel *Net Earnings* ada pengaruh yang signifikan antara *net earnings* terhadap *expected earnings*. Variabel *Leverage* dari hasil uji-t pada lampiran 3 diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,921 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap *expected earning*.

Variabel *Total Asset* ada pengaruh yang signifikan antara total asset terhadap *expected earning* perusahaan. Variabel *Size* tidak ada pengaruh yang signifikan antara *size* perusahaan terhadap *expected earning*. Variabel *Discretionary Accrual* tidak ada pengaruh yang signifikan antara *discretionary accrual* terhadap *expected earning*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis regresi dengan menggunakan metode uji-F (*multivariate*) dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan variabel perataan laba seperti *net earning*, *leverage*, *total asset*, *size*, dan *discretionary accrual* secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap *expected earning*.

Analisis regresi dengan menggunakan metode uji-t (*univariate*) dengan taraf signifikansi 0,05 yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diujikan terhadap *expected earning*, hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan. Variabel tersebut

adalah *net earnings* dan total asset perusahaan.

Analisis koefisien determinasi R^2 (adjusted R^2) menunjukkan bahwa sebesar 97,7% dari total variasi variabel *expected earning* dipengaruhi variabel independennya yaitu variabel perataan laba (*net earning, leverage, size* dan *discretionary accrual*) dan untuk sisanya yaitu sebesar 2,3% dijelaskan oleh variabel

Saran

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dananya ke perusahaan go-public di Bursa Efek.

Perusahaan manufaktur yang merupakan emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya tidak melakukan perataan laba dan memberikan informasi keuangan apa adanya sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga pada saat pengumuman laba investor benar-benar akan memperhatikan informasi yang dianggap sebagai sinyal tersebut.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor perataan laba pengaruhnya terhadap ekspektasi laba masa depan ini minimal dapat memberikan informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya, agar dapat meningkatkan hasil penelitian dengan menggunakan variabel penelitian yang lain seperti *return kumulatif* atau *current ratio* dan penelitian selanjutnya akan lebih baik jika dalam penelitiannya menambah jumlah sampel penelitian. Hal ini berarti sampel diambil secara menyeluruh, tidak hanya perusahaan manufaktur saja. Karena dengan adanya penelitian yang baru diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan kesimpulan yang lebih baik nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agriyanto. 2006. Analisis Perataan Laba dan Pengaruhnya terhadap Reaksi

Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Assih, Prihat. 1998. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Belkaoui, Ahmed R. 1993. *Accounting Theory*, Third Edition. Cambridge: the University Press.

Djaddang, Syahril. 2005. Analisis Hubungan Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. www.google.com. Diakses tanggal 28 juni 2011.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Halim, Julia. 2003. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks Lq245. Simposium Nasional Akuntansi VI. Solo.

Harahap, Sofyan Syafri . 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harahap, Sofyan Syafri . 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, Sofyan Syafri . 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum.

Ilmainir. 1993. Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya

- pada Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. I No.2 Juli :174 2191.
- Jogiyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisi Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2009. Teori Portofolio dan Analisi Investasi. Yogyakarta: BPF.
- Juniarti. 2005. Analisa Faktor2Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7 No. 2. Juli :101 2151.
- Khafid, Muhammad. 2002. Analisis Income Smoothing (Perataan laba) Pengaruhnya Terhadap reaksi Pasar dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kustono. 2009. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, Dan Pertumbuhan Perusahaan. Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol 7 No. 3 Nopember: 1212205.
- Nasser, E.M. & Herlina. 2003. Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik. Jurnal Ekonomi. vol 7(3). hal. 2912305.
- Salno, Meliani Hanna. 1990. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor2Faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Suhendah, Rousilita. 2005. Earning Management. Jurnal Akuntansi. Vol. 7 No. 2. Mei: p. 1952205.
- Syariana, Nani. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor2faktor Yang mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zuhroh, Diana. 1996. Faktor2Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989(a)	.978	.977	218952800299.40360

Lampiran 2.
Hasil Regresi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.5E+026	5	4.920E+025	1026.353	.000(a)
Residual	5.6E+024	116	4.794E+022		
Total	2.5E+026	121			

Lampiran 3.
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2E+011	4E+011		.512	.610
Net Earning	1.413	.029	1.065	48.511	.000*
Leverage	-4E+008	4E+009	-.001	-.100	.921
Total Asset	-.016	.004	-.100	-4.016	.000*
Size	.2E+010	3E+010	-.010	-.503	.616
Discretionary Accrual	3E+008	1E+009	.004	.245	.807

*Signifikan pada level = 5%